

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATERI BANGUN DATAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI DI SDK LAMABAKA

Oleh
M.M. Apolonia Bulu
SDK Lamabaka
Email : polonia.gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDK Lamabaka melalui penerapan metode demonstrasi pada materi bangun datar.

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana pada tiap siklusnya terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SDK Lamabaka dengan jumlah 6 siswa yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus I mencapai 70% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,5%. Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I mencapai 56,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%. Sedangkan hasil belajar siswa yang mencapai nilai di atas KKM pada siklus I mencapai 50% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Demonstrasi pada materi Bangun Datar sudah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDK Lamabaka.

Kata Kunci : Demonstrasi, Bangun Datar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah dasar berperan sangat penting karena semua dasar-dasar tentang pembelajaran akan didapatkan di sekolah dasar begitu juga dengan mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki peran sangat penting dalam melatih peserta didik untuk berfikir secara logis dan sistematis. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum di sekolah dasar, yang akan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat penting bagi peserta didik untuk mempelajari, memahami dan menguasai ilmu matematika serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya mengetahui kondisi dan kemampuan peserta didik agar mampu menguasai konsep-konsep yang akan dipelajari mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih kompleks

(Karso, dkk 2009). Selain menyampaikan indikator yang harus dicapai peserta didik seorang pendidik juga harus dapat menciptakan situasi dan kondisi belajar secara aktif dan kondusif agar peserta didik tidak bosan dan jenuh ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila pendidik mampu mengelolapembelajaran dengan baik, salah satunya yaitu dengan mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan indikator atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut Ihsan El Khuluqo, 2017 “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan kenyataan di SDK Lamabaka diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran tidak menggunakan metode lain selain ceramah dan penugasan, walaupun sudah ada beberapa media yang tersedia di sekolah akan tetapi pendidik masih jarang menggunakannya. Peserta didik sulit untuk dikondisikan, dan peserta didik cenderung tidak mau bertanya meskipun belum memahami materi. Masalah ini dapat dilihat ketika pendidik bertanya sudah paham atau belum peserta didik tidak ada yang menjawab dan ketika diberi soal peserta didik merasa bingung, peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan. Hal ini yang berakibat kegiatan mengajar kurang menarik, tidak menantang, dan siswa sulit mencapai target prestasi yang ditentukan (KKM).

Permasalahan diatas dapat diatasi dengan penggunaan metode ataupun media salah satunya yaitu penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu peserta didik untuk mencari jawaban sesuai dengan fakta dan kebenaran yang ada. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun hanya sekedar tiruan. Menurut Wina Sanjaya (2009), metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan, walaupun dalam proses pembelajaran peserta didik hanya sekedar memperhatikan akan tetapi penyajian dalam proses pembelajaran lebih konkrit, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Metode demonstrasi dapat menjadikan proses pembelajaran yang berlangsung lebih aktif dan menarik karena peserta didik langsung memperhatikan penjelasan pendidik dengan adanya bantuan media ataupun alat. Dengan menggunakan metode ini peserta didik tidak hanya menjadi pendengar saja melainkan dapat membedakan antara teori dengan kenyataan dan lebih yakin dengan materi yang diajarkan.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul tentang “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Bangun Datar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Di SDK Lamabaka”.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode Demonstrasi pada materi Bangun Datar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDK Lamabaka?”.

Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDK Lamabaka melalui penerapan metode demonstrasi pada materi bangun datar.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Siswa

Dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

Memberi motivasi kepada pendidik bahwa metode demonstrasi dapat dijadikan salah satu cara dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar atau prestasi peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar atau prestasi peserta didik sebagai pencapaian Visi dan Misi sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Materi Bangun Datar

1. Menghitung luas trapesium dan layang-layang

a. Mengenal trapesium

Trapesium merupakan bangun datar dua dimensi yang memiliki 4 rusuk yang 2 diantaranya berhadapan sejajar tetapi tidak sama panjang. Trapesium dikenal sebagai salah satu bangun datar segi empat. Terdapat tiga jenis trapesium yaitu:

- a) Trapesium sama kaki yaitu trapesium yang memiliki sisi-sisi yang tidak sejajarnya sama panjang dan sisi yang sejajar memiliki panjang yang berbeda.



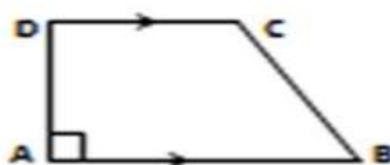
- b) Trapesium siku-siku yaitu trapesium yang rusukrusuknya tidak sejajar sama panjang dan salah satu rusuk sejajarnya tegak lurus dengan rusuk-rusuk sejajarnya.



- c) Trapesium sembarang yaitu trapesium yang sisi sejajarnya tidak sama panjang dan tidak ada sisi yang tegak lurus dengan sisi sejajarnya.



- b. Menentukan rumus trapesium



$$\text{Luas trapesium} = \frac{\text{jumlah sisi sejajar}}{2} \times t \text{ atau}$$

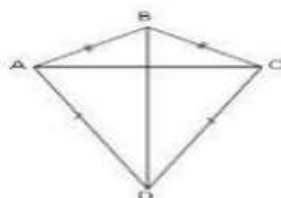
$$\text{Luas trapesium} = \frac{(a+b) \times t}{2}$$

atau dapat dicari dengan menggunakan luas persegi panjang dan segitiga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Luas trapesium} &= \text{luas persegi panjang} + \text{luas segitiga} \\ &= (p \times l) + \left(\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}\right) \end{aligned}$$

- c. Mengenalkan layang-layang

Layang-layang yaitu bangun segi empat yang dibentuk dari dua buah segitiga sama kaki dan alasnya panjang diimpitkan.



Layang-layang memiliki dua pasang sisi yang sama panjang $AB = BC$ dan $AD = CD$. Memiliki dua diagonal saling tegak lurus dan satu membagi dua sama panjang diagonal yang lain AC , BD dan panjang $AO =$ panjang OC . Memiliki sepasang sudut yang berhadapan sama besar $\angle BAD =$ besar $\angle BCD$. Dan salah satu diagonalnya adalah sumbu simetri. Diagonal BD membagi layang-layang $ABCD$ menjadi dua sama besar yaitu segitiga BAD dan segitiga BCD . Sedangkan diagonal AC tidak membagi layang-layang $ABCD$ menjadi dua bagian yang sama besar.

- d. Menentukan rumus layang-layang

$$\begin{aligned} \text{Luas layang-layang} &= \text{luas segitiga } ABC + \text{luas segitiga } ADC \\ &= \left(\frac{1}{2} \times BO \times AC\right) + \left(\frac{1}{2} \times OD \times AC\right) \\ &= \frac{1}{2} \times [(BO \times AC) + (OD \times AC)] \\ &= \frac{1}{2} \times [(BO + OD) \times AC] \Rightarrow BD = BO + OD \end{aligned}$$

$$\text{Luas layang-layang} = \frac{1}{2} \times BD \times AC$$

Dengan $BD =$ diagonal 1 dan AC adalah diagonal 2

2. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar

a. Luas berbagai bangun datar

Pengukuran luas berbagai bangun datar seperti persegi, persegi panjang jajargenjang, dan segitiga, juga pengukuran luas trapesium dan layang-layang. Menghitung luas bangunbangun datar tersebut.

b. Masalah yang berkaitan dengan bangun datar

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar. Penyelesaian soal dalam bentuk cerita (Rj. Soenarjo, 2008).

Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah dan Zain (2006:84) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Menurut Roestiyah (2008:83) demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses.

Istarani (2014), mengatakan bahwa demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan kejadian, aturan atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Menurut Sanjaya (2006:150) demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya maupun sekedar tiruan.

Dari pengertian tersebut, metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan suatu alat atau media pembelajaran agar siswa dapat memahami materi secara nyata.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Prosedur dalam melaksanakan metode demonstrasi antara lain (Aqib, 2013):

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Guru menunjukan gambar sekaligus materi yang akan disampaikan
- c. Siapkan alat atau bahan yang diperlukan
- d. Menunjukan salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan
- e. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi
- f. Tiap siswa atau kelompok mengemukakan hasil pengamatan dari demonstrasi tersebut
- g. Guru membuat kesimpulan

Kelebihan Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (2006:150) kelebihan metode demonstrasi:

1. Terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

2. Proses pembelajaran akan lebih menarik sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.
4. Menurut Suharyono (1991:37) keuntungan penggunaan metode demonstrasi:
5. Dapat merangsang minat belajar siswa, merangsang motif belajar, mempercepat proses belajar, maupun untuk memperoleh tanggapan visual, auditif maupun motorik bahkan gabungan ketiganya.
6. Sesuai dengan proses pemilihan pengetahuan dan keterampilan secara alamiah sebagaimana yang dialami anak dalam perkembangan hidupnya.

Menurut Roestiyah (2008:84) keuntungan yang diperoleh yaitu dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, dapat memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. menurut Djamarah dan Zain (2006:90) kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret.
2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik.
4. Siswa dirancang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Kelemahan Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (2006:150) kelemahan metode demonstrasi adalah:

1. Memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
2. Memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal.
3. Memerlukan keterampilan dan kemampuan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

Menurut Suharyono (1991:37) kelemahan penggunaan metode demonstrasi yaitu menjadikan siswa malas berpikir, jika masalahnya harus difikirkan secara abstrak atau melalui pengertian-pengertian. Menurut Roestiyah (2008:84) kelemahan metode demonstrasi adalah:

1. Apabila alatnya terlalu kecil, menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa.
2. Guru harus mampu menjelaskan proses berlangsungnya demonstrasi dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh siswa.
3. Apabila siswa tidak diikutsertakan, maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa, sehingga kurang berhasil adanya demonstrasi itu.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:91) kekurangan metode demonstrasi:

1. Memerlukan keterampilan guru secara khusus.
2. Fasilitas yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3. Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang.

Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar, hasil belajar terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar. Antara kata “hasil” dan “belajar” memiliki beberapa arti. Kata hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh usaha, suatu pendapatan, perolehan dan buah. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil adalah suatu perolehan yang didapatkan oleh berbagai usaha. Kata belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan berusaha memperoleh kepandaian ilmu, berlatih dan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah cara untuk memperoleh ilmu dan dapat merubah tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI).

Hasil belajar adalah salah satu hasil dalam proses pengajaran yang dilakukan secara formal. Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran di sekolah dinyatakan dengan simbol, angka atau huruf dalam rapor dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Emmi Susiyanti, 2017 : 18-21).

Hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 3).

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya, yang tidak tahu menjadi tahu. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar bukan hanya berupa skor atau nilai yang diperoleh peserta didik dalam suatu test yang diselenggarakan guru dalam setiap akhir pembelajaran saja, namun juga beberapa perkembangan dalam diri setiap individu dalam berbagai aspek seperti halnya aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan. Dalam serangkaian kegiatan pembelajaran tugas guru bukan hanya mengajar peserta didik dengan memberikan materi pembelajaran, namun juga mendidik peserta didiknya untuk dapat memperoleh keseluruhan aspek mulai dari sikap hingga keterampilan. Hal ini bertujuan agar peserta didik bukan hanya bekecerdasan kognitif saja melainkan juga bekecerdasan afektif maupun psikomotor. (Oemar Hamalik, 2003 : 57).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar yakni salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (Catharina Tri Anni, 2004:4).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Dengan

diterapkannya metode Demonstrasi pada materi Bangun Datar maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDK Lamabaka”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto dkk (2007: 3) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Berdasarkan pengertian tersebut maka Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar. Selanjutnya, disebutkan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan, maka tindakan tersebut diwujudkan dalam bentuk metode demonstrasi.

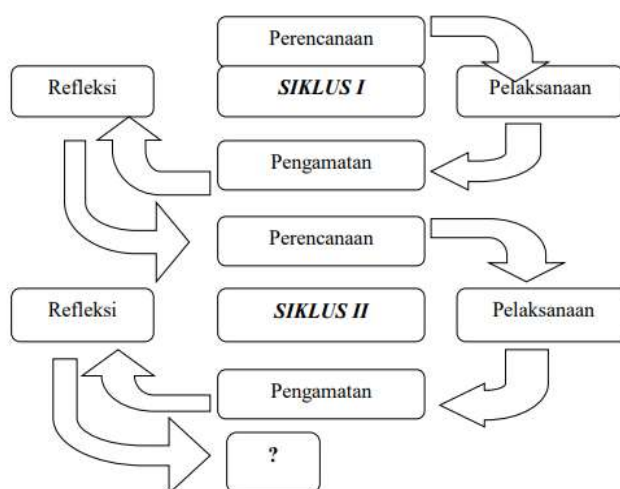
Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah di SDK Lamabaka Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dari bulan Agustus – September 2019 yang akan dilaksanakan selama 2 siklus, setiap siklus 2 kali pertemuan atau tatap muka. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDK Lamabaka, berjumlah peserta didik 6 peserta didik, terdiri dari 1 laki-laki dan 5 perempuan, Tahun Pelajaran 2019/2020.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto yang menggambarkan empat tahap tersebut seperti pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Suharsimi, Arikunto (2007)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tes

Tes dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang diberikan pada setiap siklus.

2. Lembar Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti. Observasi sebagai alat pengumpul data yang tidak terlepas dari tindakan setiap siklus dalam PTK dapat digunakan untuk memantau guru maupun peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung dan mencatatnya dalam sebuah lembar observasi terhadap gejala-gejala yang akan diselidiki atau yang akan diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik dengan teknik analisa kualitatif deskriptif. Teknik ini digunakan dengan cara mengolah data hasil evaluasi perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II, dengan membandingkan pencapaian hasil siklus I dan siklus II untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal

Data awal kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi bangun datar dari 6 peserta didik yang yang tercatat di kelas VI SDK Lamabaka, diperoleh data bahwa 2 peserta didik mendapat nilai diatas atau sama dengan 70, sedangkan 4 peserta didik mendapat nilai kurang dari 70. Nilai 70 merupakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Selain ketuntasan hasil belajar yang belum mencapai KKM, peserta didik kelas VI mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika materi bangun datar, karena peserta didik belum berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami sehingga ketika diberikan pertanyaan atau soal peserta didik merasa bingung, peserta didik juga cenderung lebih suka bermain-main dalam kegiatan pembelajaran, dan peserta didik sering mengalami kebosanan ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi awal di atas, peneliti bermaksud untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran matematika materi bangun datar dengan menggunakan metode demonstrasi. Maka disusunlah rencana perbaikan pembelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai perangkat pembelajaran seperti

menyusun rencana pembelajaran, lembar observasi peserta didik dan lembar observasi pendidik. Melalui rencana perbaikan pembelajaran yang dilakukan diharapkan peserta didik yang tadinya mengalami kesulitan dalam memahami materi dan pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu, dengan rencana perbaikan pembelajaran ini diharapkan peserta didik yang belum berhasil dalam mencapai hasil belajar sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dapat dicapai secara maksimal.

Siklus I

Pada Siklus I pembelajaran dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, pertemuan pertama yaitu 3 jam pelajaran (3 x 30 menit) dan pertemuan kedua 2 jam pelajaran (2 x 30 menit).

Proses pengamatan (observasi) pada siklus I ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa hal yang diamati dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Tabel 1. Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai
1.	Keterampilan membuka pelajaran	3
2.	Kemampuan mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar	3
3.	Kemampuan memantau proses pembelajaran	3
4.	Penguasaan metode pembelajaran	3
5.	Penguasaan kelas	2
6.	Keterampilan menyampaikan dan menguasai materi	3
7.	Keterampilan menggunakan alat atau media	3
8.	Keterampilan memberi penguatan	2
9.	Kemampuan mengevaluasi	3
10.	Kemampuan menutup proses pembelajaran	3
Jumlah		28
Rata-rata		2,8

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Keterangan:

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

Rumus untuk mendapatkan nilai persentase adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{28}{40} \times 100\% \\ &= 70\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengamatan di atas pengelolaan pembelajaran pada siklus pertama rata-rata mendapatkan skor 2,8 yang termasuk dalam kategori

baik, nilai persentase yang diperoleh adalah 70% namun, masih ada terdapat kekurangan peneliti dalam mengajar dengan metode demonstrasi pada siklus pertama. Hal ini terdapat pada aspek keterampilan menguasai kelas dan memberi penguatan kurang memuaskan, maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik peneliti ingin melanjutkan penelitian di siklus kedua.

2. Aktivitas Siswa

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Aktivitas Yang Diamati					Total Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	FB	√	√		√	√	4	Baik
2	MB	√	√		√		3	Cukup
3	ME	√		√	√	√	4	Baik
4	MPU	√	√				2	Kurang
5	MPE		√	√			2	Kurang
6	TN		√		√		2	Kurang
Jumlah		4	5	2	4	2	17	
Persentase		66,67%	83,3%	33,33%	66,67%	33,33%	56,67%	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa nilai aktivitas siswa pada siklus pertama memperoleh nilai 56,67% dengan kategori cukup. Kebanyakan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan karena memang siswa belum memahami materi yang diajarkan sehingga tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Hasil Belajar Siswa

Berikut ini hasil belajar terkait penggunaan metode demonstrasi kelas VI pada mata pelajaran matematika tentang materi “materi mengenal bangun datar trapesium dan menemukan rumus luas trapesium”. Adapun data hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Nilai Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	FB	88	Tuntas
2	MB	75	Tuntas
3	ME	90	Tuntas
4	MPU	60	Tidak Tuntas
5	MPE	67	Tidak Tuntas
6	TN	65	Tidak Tuntas
Jumlah		445	
Rata-rata		74,17	
Persentase Ketuntasan		50%	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Keterangan:

90 – 100 : Sangat Baik (A)

80 – 89 : Baik (B)

70 – 79 : Cukup (C)

< 70 : Kurang (D)

Rumus untuk mendapatkan persentase ketuntasan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{6} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 3 di atas, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 3 orang siswa atau 50% dengan kategori cukup sedangkan 3 orang siswa atau 50% belum mencapai ketuntasan belajar. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar disebabkan karena siswa banyak belum mengerti tentang penjelasan guru pada materi bangun datar trapesium dengan menggunakan metode Demonstrasi karena ini adalah pertama kalinya siswa belajar dengan menggunakan metode Demonstrasi sehingga siswa belum terbiasa.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- Beberapa peserta didik kurang memahami metode demonstrasi serta langkah-langkah metode demonstrasi.
- Beberapa peserta didik ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung mengobrol dan berjalan kesana kemari sehingga membuat kelas menjadi kurang kondusif yang mengakibatkan peserta didik belum menguasai materi secara keseluruhan.
- Masih ada beberapa peserta didik yang merasa malu untuk membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- Pemanfaatan waktu yang kurang efektif.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2x35 menit.

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan observasi aktivitas peserta didik dan pendidik. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik selama pelaksanaan tindakan, hasil dari observasi ini akan digunakan dalam menentukan langkah selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

1. Aktivitas Guru

Tabel 4. Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai
1.	Keterampilan membuka pelajaran	4
2.	Kemampuan mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar	3
3.	Kemampuan memantau proses pembelajaran	3
4.	Penguasaan metode pembelajaran	3
5.	Penguasaan kelas	3

Lanjutan Tabel 4. Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai
6.	Keterampilan menyampaikan dan menguasai materi	4
7.	Keterampilan menggunakan alat atau media	4
8.	Keterampilan memberi penguatan	3
9.	Kemampuan mengevaluasi	4
10.	Kemampuan menutup proses pembelajaran	4
Jumlah		35
Rata-rata		3,5

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Keterangan:

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

Rumus untuk mendapatkan nilai persentase adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{35}{40} \times 100\% \\ &= 87,5\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil observasi guru selama proses pembelajaran pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 3,5 yang berada dalam kategori sangat baik dengan persentase yaitu sebesar 87,5%. Angka ini meningkat dibandingkan dengan nilai pada siklus I yaitu 70% yang berada dalam kategori baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dengan dibantu menggunakan media pembelajaran pada bangun datar layang-layang tercapai atau memenuhi target yang diinginkan, dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP.

2. Aktivitas Siswa

Tabel 5. Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Aktivitas Yang Diamati					Total Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	FB						5	Sangat Baik
2	MB						4	Baik
3	ME						5	Sangat Baik
4	MPU						3	Cukup
5	MPE						4	Baik
6	TN						4	Baik
Jumlah		6	6	4	6	3	25	
Persentase		100%	100%	66,67%	100%	50%	83,33%	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Keterangan:

a. Aktivitas Penilaian

1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru

2. Kemauan mencatat materi yang disampaikan guru
 3. Menyelesaikan tugas dari dari guru
 4. Bekerjasama dalam kelompok
 5. Menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- b. Skor
- 5 : Sangat Baik
 4 : Baik
 3 : Cukup
 2 : Kurang
 1 : Sangat Kurang

Rumus untuk mendapatkan persentase adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{30} \times 100\% \\ &= 83,33\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II memperoleh nilai dengan persentase 83,33% berada dalam kategori baik. Hal ini juga ditunjukkan meningkatnya nilai aspek yang terdapat pada siklus kedua yang mana pada siklus pertama masih dalam kategori cukup.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah ranah kognitif peserta didik, penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal posttest yang sudah diberikan peneliti kepada peserta didik kelas VI SDK Lamabaka. Hasil belajar ini juga digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya dalam penelitian. Data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 6. Nilai Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Fransiskus Buga	95	Tuntas
2	Maria Bunga	90	Tuntas
3	Maria Ema	100	Tuntas
4	Maria Pute	75	Tuntas
5	Monika Peni	85	Tuntas
6	Theresia Nepa	80	Tuntas
Jumlah		525	
Rata-rata		87,5	
Persentase Ketuntasan		100%	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Keterangan:

- 90 – 100 : Sangat Baik (A)
 80 – 89 : Baik (B)
 70 – 79 : Cukup (C)
 < 70 : Kurang (D)

Rumus untuk mendapatkan persentase ketuntasan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{6} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Dari tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau mencapai 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi materi mengenal bangun datar layang-layang dan menemukan luas layang-layang untuk siklus ke II di kelas VI SDK Lamabaka sudah mencapai ketuntasan belajar yang ditentukan.

4. Tahap Refleksi

Setelah melakukan refleksi untuk pembelajaran pada siklus II diperoleh bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi pada siklus II sudah maksimal. Siswa sudah memahami dan mengerti materi mengenal bangun datar layang-layang dan menemukan luas layang-layang dengan baik, peneliti sudah mengkondisikan kelas dengan baik sehingga tidak terlihat lagi siswa yang ribut atau sibuk sendiri diluar dari materi yang dijelaskan. Dalam mengerjakan soal tes, siswa sudah tidak bertanya lagi kepada teman di sampingnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi pada siklus II sudah berhasil.

Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dapat mengatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah, seperti rendahnya hasil belajar peserta didik materi bangun datar. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi juga membuat peserta didik lebih bersemangat dan tidak cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan menggunakan metode demonstrasi pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih menarik dengan adanya bantuan dari alat ataupun media sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Tabel 7. Perbandingan Persentase Ketuntasan

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Guru	70%	87,5%
2	Aktivitas Siswa	56,67%	83,33%
3	Hasil Belajar Siswa	50%	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dari tabel di atas dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

Gambar 1. Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar yang di capai oleh siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan karena pada siklus II peneliti melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Peneliti menekankan lagi pada bagian yang masih kurang maksimal dan terus memotivasi siswa agar semangat belajar tidak luntur. Dengan demikian maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi pada siklus II mencapai hasil yang sangat memuaskan dan maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Demonstrasi pada materi Bangun Datar sudah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDK Lamabaka.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk Siswa

Setiap peserta didik harus lebih percaya atas kebenaran yang mereka peroleh baik dengan percobaan alat dan bahan atau media.

2. Untuk Pendidik

Menggunakan metode demonstrasi membutuhkan alat dan bahan atau media yang terkadang tidak tersedia disekolah, serta membutuhkan kesiapan waktu yang mungkin akan mengambil waktu pelajaran yang lain sehingga menuntut pendidik agar dapat mempersiapkan alat atau media dan dapat menggunakan waktu seefisien mungkin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Untuk Sekolah

Agar pihak sekolah lebih memberikan motivasi dan dukungan perlengkapan demonstrasi bagi pendidik-pendidik yang akan menerapkan metode demonstrasi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istrani. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.
- Karso. Dkk. 2009. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Khuluqo, Ihsan El. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soenarjo, Rj. 2008. *Matematika 5 SD Dan MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharyono. 1991. *Strategi Belajar Mengajar I*. IKIP Semarang Press.
- Sunarto. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Bandung : Alfabeta.
- Susiyanti, Emmi. 2017. *Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Nyata untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Struktur Akar pada Siswa Kelas IV SDn 11 Tebatkarai Kabupaten Kepahiang*. Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol, 10. No.1.